

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebahagiaan hidup merupakan salah satu hal penting yang selalu diimpikan dan didambakan oleh semua manusia. Dalam kehidupan manusia setiap hari, tentu muncul berbagai macam usaha dari manusia untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati. Tak heran, manusia sering menggunakan berbagai macam cara demi mencapai kebahagiaan tersebut. Bahkan manusia mulai melupakan Kristus yang adalah sumber dari kebahagiaan itu dengan melakukan hal-hal atau pekerjaan yang bertentangan dengan ajaran Gereja. Manusia tidak lagi melihat Kristus sebagai Tuhan yang diimani dan diagungkan. Manusia juga tidak lagi menanamkan suatu kebiasaan dalam diri mereka untuk selalu mengandalkan Tuhan di dalam kehidupan mereka setiap hari.

Berhadapan dengan berbagai kenyataan yang dilakukan oleh manusia, di sana timbul satu tekanan yang sangat kuat, bahwa kehidupan manusia menuju kekudusan Allah yang ideal adalah sukacita yang tidak berkeputusan, sukacita yang melimpah, kepenuhan damai dan kelimpahan di dalam hidup. Keselamatan dan kepenuhan roh suci membuka suatu tabir kehidupan yang bebas dari persoalan-persoalan hidup. Kesengsaraan, penderitaan dan berbagai kemalangan hidup, diidentikkan dengan adanya ketidakberesan antara seseorang dengan Allah.¹

Namun konsep kehidupan Kristen memberikan suatu gambaran yang baru tentang penderitaan. Dalam penderitaan, manusia dapat mencapai kekudusan di dalam Allah. Kemartiran (2Timotius 2:3), penyangkalan diri (Lukas 9:23), kesederhanaan dan kemiskinan (Markus 10:21) menjadi bagian tersendiri yang mau mengungkapkan cara mencapai

¹ Paul E. Billheimer, *Kemuliaan di Balik Penderitaan*, (Surabaya: Yakin, 1977), hlm. 21.

kekudusan di dalam Allah. Dengan demikian hidup dalam damai sejahtera, kemakmuran, hidup sehat, baik dan berhasil, gembira dan terpancang, bukan merupakan satu-satunya kemuliaan yang paling tinggi di hadapan Allah.²

Meskipun manusia adalah ciptaan yang hampir setara dengan Allah, namun manusia bukan Allah. Allah itu tidak terbatas, sedangkan manusia itu terbatas dalam esensi dan eksistensinya. Dengan demikian, ada hal-hal tertentu yang tidak mampu dimengerti oleh akal manusia dan hanya mampu dimaknai manusia sebagai misteri Allah sendiri.³

Keterbatasan manusia di hadapan misteri Allah dapat dilihat pada kenyataan penderitaan manusia. Sudah sejak dahulu, penderitaan yang membawa kesengsaraan baik fisik maupun moral termasuk dalam percobaan yang paling berat dalam kehidupan manusia. Penyakit yang selalu mengakibatkan rasa sakit dan takut, membuat manusia menjauh dari Allah, menutup diri terhadap Allah dan bahkan memberontak terhadap Allah. Namun di sisi lain, penyakit dapat menjadi suatu bentuk penyadaran bagi manusia untuk kembali berpaling kepada Allah.⁴

Kristus adalah sumber keselamatan dan kebahagiaan bagi manusia. Melalui-Nya, manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Melalui sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus, manusia dipulihkan dari dosa. Kristus merupakan pemberi harapan bagi manusia yang mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan. Selama Yesus Kristus belum diandalkan, maka tawaran dalam persekutuan dengan Allah itu menjadi kabur dan tidak jelas. Setelah Yesus

² *Ibid.*, hlm. 24.

³ Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik tentang Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia, "Salvifici Doloris"*, (11 Februari 1984) dalam J. Hadiwikarta, Pr (Penerj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Mei 1993), no. 11. Untuk kutipan selanjutnya akan digunakan singkatan SD menyusul nomer artikelnya.

⁴ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman Embuiru, SVD (Penerj.), (Ende: Nusa Indah, 1995), no. 501. Selanjutnya akan disingkat KGK menyusul nomernya.

Kristus diandalkan dan tampil dalam sejarah umat manusia, pewahyuan Allah menjadi penuh dan utuh.⁵

Salib, melaluinya manusia memperoleh belas kasih Allah, dan dengan salib, manusia mencapai kebahagiaan untuk hidup dalam kesejahteraan yang sejati bersama Allah. Melalui Kristus, misteri keselamatan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Rahasia keselamatan Allah ditunjukkan Allah melalui peristiwa-peristiwa konkret di dalam dunia ini. Peristiwa-peristiwa konkret di dunia ini dapat dialami dan diamati melalui Gereja. Sebab Gereja merupakan tempat di mana manusia datang dan berjumpa dengan Tuhan.

Berhadapan dengan ini, Gereja sendiri sebagai Sakramen Kristus, dalam karya penyelamatan Allah yang diperuntukan bagi manusia, tanpa memandang status, hadir di dalam tindakan-tindakan penyelamatan yang disebut sebagai sakramen-sakramen Gereja. Ada tujuh sakramen yang diakui secara resmi oleh Gereja Katolik. Ketujuh sakramen tersebut adalah Sakramen Pembaptisan, Sakramen Tobat, Sakramen Ekaristi, Sakramen Krisma, Sakramen Perkawinan, Sakramen Imamat dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Namun di sini penulis akan lebih mengulas tentang hak dan kewajiban imam melayani pengurapan orang sakit.

Sakramen pengurapan orang sakit, memberi kepada si penderita sakit rahmat Roh Kudus. Berkat rahmat itu, orang sakit dibantu memperoleh keselamatan, diperkuat dalam kepercayaan kepada Allah dan hatinya ditambahkan untuk melawan godaan-godaan serta rasa takut terhadap kematian dan bertahan dengan berani dalam penderitaan. Penerimaan sakramen pengurapan orang sakit dapat membantu manusia sehingga dapat memaknai sakit dan derita yang dialami sebagai jalan menuju kekudusan terhadap Allah. Sebagaimana Kristus telah menderita hingga wafat di Salib dan akhirnya bangkit dengan mulia jaya, begitu

⁵ E. Martasudjita, Pr. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 145

pun dengan manusia yang bertahan dalam sakit dan derita akan memperoleh rahmat kekudusan di dalam kebangkitan-Nya. Sebab berkat rahmat sakramen ini, orang sakit memperoleh pengampunan dosa seperlunya dan dia dapat membangun tobat secara kristiani yang memungkinkan dia untuk hidup kudus dan bersatu kembali dalam hubungan yang mesra dengan Allah.⁶

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang beriman kepada Kristus. Gereja merupakan satu bagian dalam penampakan rahasia Allah di dalam dunia dan sejarah. Gereja merupakan tanda rahasia keselamatan Allah yang menjadi nyata. Karya keselamatan yang dilestarikan oleh Gereja, terlaksana dalam liturgi.⁷ Liturgi merupakan doa Gereja dalam kesatuan dengan Kristus yang berlaku secara istimewa dalam berbagai upacara liturgi yang disebut dengan “sakramen”. Sebab Gereja mewajibkan setiap orang untuk mentaati semua tata cara liturgi yang benar dan sah yang telah diakui dan digunakan serta di dalamnya ada pula sakramen-sakramen Gereja.

Sakramen merupakan tanda dan sarana untuk mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah serta pengudusan bagi manusia. Sakramen-sakramen dimaksudkan untuk menguduskan manusia, membangun Tubuh Kristus, dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah.⁸ Sakramen menampakkan persekutuan gerejawi serta memupuk persatuan dan kesatuan antara semua umat kristiani. Oleh karena itu, baik para pelayan suci maupun jemaat Kristiani harus dengan cermat dan khidmat pada saat merayakannya.

⁶ Dr. Tom Jacobs, SJ (ed.), *Rahmat Bagi Manusia Lemah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 100.

⁷ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci, “Sacrosanctum Concilium”*, (4 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj.), (Jakarta: Obor, 1993), art. 6, hlm. 4, selanjutnya disingkat SC beserta nomor artikelnya.

⁸SC. art. 59

Jemaat kristiani, baik awam maupun klerus, harus dengan penuh kesadaran memahami hak dan kewajibannya masing-masing di dalam Gereja khususnya yang berkaitan dengan pelayanan sakramen. Dengan kata lain, harus ada kesadaran terhadap hak dan kewajiban dari masing-masing orang. Hak dan kewajiban dalam melayani pengurapan orang sakit dimiliki oleh semua imam yang ditugaskan untuk menggembalakan jiwa-jiwa, dan semua imam di manapun ia berada yang telah menerima tahbisan secara sah yang dapat melayani sakramen pengurapan orang sakit. Imam atau pelayan suci berperan sebagai gembala jiwa-jiwa.

Imam, tentu lebih dari umat beriman lainnya, sebab imam membawa pribadi Kristus sendiri di dalam diri, di dalam hidup, dan di dalam karya pelayanannya terhadap Tuhan dan sesama. Dapat dikatakan bahwa ini pilar utama yang merupakan “kelebihan” dan “keistimewaan” jati diri dari seorang imam. Dengan tahbisan suci yang sah, seorang imam dijadikan serupa dengan Kristus, Kepala dan Gembala Gereja dan menyesuaikan hidupnya dengan misi atau pelayanan khususnya sebagai imam. Imam memiliki arti dan peran khusus dalam Gereja karena ia lebih dahulu menghadirkan Kristus sendiri sebagai Kepala Gereja.⁹

Kanon 1003 ini, mau menunjukkan beberapa aspek kepemimpinan seorang imam dalam memberikan pelayanan terhadap umat. Kepemimpinan seorang imam adalah suatu tugas penggembalaan serta suatu tugas pelayanan bukan menjadikannya sebagai suatu kekuasaan yang berorientasi untuk mencari popularitas dan perlindungan kenyamanan serta kesejahteraan pribadi.

Kanon ini mau membuka dan menunjukkan kewajiban utama yang dituntut untuk pemenuhan jabatan sebagai imam dan menggariskan ciri-ciri khas pelayanan yang diharapkan dari seorang imam. Sebagai seorang imam, ia harus selalu berusaha untuk mengenal kaum beriman yang dipercayakan kepada jabatannya dan berusaha untuk menghindari setiap bentuk fungsionalisme. Imam diharapkan untuk dapat mengenal dengan baik apa yang menjadi hak dan kewajibannya

⁹ Fr. Silvian Mongko, dkk (Ed.), *Jejak Sang Gembala*, (Maukere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 45.

dalam memberikan pelayanannya kepada seluruh umat beriman. Dalam kanon 1003 ini juga mau menunjukkan tugas kepemimpinan yang menjadi hak dan kewajiban dari imam, agar imam tidak melihat tugas pelayanannya itu sebagai suatu beban atau hambatan tetapi sebagai bagian penting demi keselamatan semua umat beriman.

Para Rasul merupakan pemimpin awal yang bertugas untukewartakan Kerajaan Allah. Di zaman sekarang ini peran dan fungsi para Rasul digantikan oleh Uskup dan dibantu oleh para Imam serta Diakon. Namun yang lebih diteliti ialah hak dan kewajiban dari imam dalam memberikan pelayanannya kepada semua umat. Imam juga hendaknya selalu berada di tengah-tengah umatnya dan menjadi kepala sekaligus sebagai pelayan umat itu sendiri. Menjadi pelayan umat bukan berarti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dari umat itu sendiri tetapi yang dimaksudkan di sini ialah bagaimana Imam itu memberikan pelayanan kerohanian terhadap iman umat yang haus dan kering akibat dosa. Yang diharapkan dari seorang imam adalah bagaimana imam itu selalu bersedia untuk melayani umatnya, sebab keselamatan jiwa-jiwa umat beriman tidak ditunda-tunda dan tidak mengenal kata nanti. Imam di manapun ia berada pertama-tama ialah memperhatikan dan memahami kebutuhan iman umatnya. Sebab imam melalui tahbisan suci secara sah menjadi pelayan “pengurapan terakhir”, atau “pengurapan orang sakit”.

Karya pelayanan Imam diharapkan agar tidak melihat dan mengutamakan sukunya, keluarganya, tetangganya, sahabat atau kenalannya, serta tidak membedakan antara yang kaya dan yang miskin tetapi pelayanannya harus melingkupi seluruh umat beriman yang mengharapkan kehadiran Tuhan di dalam kehidupan mereka.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, dijelaskan bahwa melalui perminyakan suci dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan orang sakit kepada Tuhan.¹⁰ Hal ini bukan berarti bahwa dengan pengurapan tersebut, orang yang menderita sakit akan mengalami kematian, tetapi melalui pelayanan pengurapan orang sakit, imam yang merupakan pelayan suci tersebut telah bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaan yang dipercayakan Kristus kepadanya di dunia. Ini yang menjadi kewajiban mutlak yang dilaksanakan oleh setiap pelayan suci yakni imam.

Para imam juga harus selalu berupaya dan berusaha untuk bersikap rendah hati dan bersikap sabar dalam menghadapi bermacam-macam karakter atau pola pikir dari umat. Sebab seringkali umat selalu datang dengan pandangan dan tanggapannya yang bertentangan dengan apa yang diajarkan. Imam perlu bersikap sabar dalam mendengarkan keluhan-keluhan dari umat sehingga tidak ada percekcoakan atau perselisihan serta salah paham antara Imam dan umat.

Menyadari akan pentingnya hak dan kewajiban seorang imam sebagai pelayan yang sah dalam pelayanan pengurapan orang sakit, maka penulis berusaha untuk mengangkat dan mengkaji tulisan ini lebih mendalam di bawah judul: **HAK DAN KEWAJIBAN IMAM MELAYANI PENGURAPAN ORANG SAKIT MENURUT KANON 1003 KITAB HUKUM KANONIK 1983.**

¹⁰ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, "Lumen Gentium"*, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj.), (Jakarta: Obor, 1993), art. 11, hlm. 83-84, selanjutnya disingkat LG beserta nomor artikelnya.

1.2 Perumusan Masalah

Pada bagian ini, penulis memaparkan persoalan-persoalan pokok yang akan menjadi titik acuan bagi penulis untuk meneliti lebih jauh tema yang sedang digeluti dan membantu mendalami tema tersebut. Persoalan-persoalan tersebut dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan yakni sebagai berikut:

1. Apa hak dan kewajiban imam sebagai pelayan pengurapan orang sakit menurut Kanon 1003 Kitab Hukum Kanonik 1983?
2. Bagaimana sampai munculnya kanon 1003 itu?
3. Apa saja kebajikan yang khas dari imam dalam tugas pelayanannya?
4. Apa saja hak-hak dari imam dalam tugas kepelayanannya?
5. Apa saja langkah-langkah konkrit lain dalam tugas pelayanan seorang imam?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk melihat dengan jelas hal-hal apa saja yang menjadi kewajiban dan tanggungjawab dari seorang imam dalam menunaikan tugasnya sebagai pelayan bagi kawanan domba-dombanya. Sebagai seorang pelayan, apa yang perlu dijalankan oleh seorang imam selain mengajar dan menguduskan. Penelitian ini juga dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.3.2 Manfaat Penulisan

1.3.2.1 Bagi Para Imam

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi para imam yang bekerja sebagai pelayan Tuhan agar mereka semakin sadar akan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada mereka dalam menunaikan tugas sebagai pelayan Tuhan dan umatnya.

1.3.2.2 Bagi Umat

Tulisan ini juga sangat berguna bagi umat agar mereka juga lebih mengenal dan memahami apa yang sebenarnya menjadi hak mereka sebagai umat kristiani bahwa hendaknya mereka mendapat pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh seorang imam. Dengan demikian, dapat meningkatkan kesadaran seluruh umat kristiani agar memahami kewajiban imam di dalam Gereja dan umat dapat berperan serta membantu para imam melalui doa-doanya agar para imam dapat menjalankan tugas-tugas mereka dengan baik.

1.3.2.3 Bagi Para Mahasiswa Fakultas Filsafat

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para Civitas Akademika Fakultas Filsafat sebagai calon-calon imam di masa mendatang agar dapat menyadari dan dapat memahami kewajiban imam dalam menunaikan tugasnya sebagai pelayan.

1.3.2.4 Bagi Penulis Sendiri

Penulis, sebagai seorang calon imam, sungguh menyadari bahwa betapa pentingnya mengenal kewajiban seorang imam sebagai pelayan bagi Tuhan dan umatnya. Dengan demikian, ketika menjadi imam kelak diharapkan agar imam tersebut dapat menjadi seorang pelayan yang baik bagi Tuhan dan kawanannya (umat).

1.4 Metode Penulisan

Dalam merampung tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Di mana penulis mendasarkan tulisan ini pada literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang digeluti oleh penulis. Dengan demikian metode kepustakaanlah yang dipakai oleh penulis dalam mengangkat dan menyelesaikan tulisan ilmiah ini.

1.4.1 Kajian Pustaka

Dalam upaya untuk dapat memahami dan mengerti “Hak dan Kwajiban Imam Melayani Pengurapan Orang Sakit Menurut Kanon 1003 Kitab Hukum Kanonik 1983”, penulis tentunya menggunakan metode penelitian kepustakaan dan menggunakan beberapa buku sumber untuk mendukung keotentikan dari tulisan ini berkaitan dengan hak dan kewajiban imam melayani pengurapan orang sakit.

1.4.2 Interpretasi

Tulisan ini menguraikan tentang hak dan kewajiban dalam pelayanan pengurapan orang sakit hanya dapat dilakukan oleh imam bagi para umatnya. Dalam menjawab pokok yang dibahas ini, penulis menggunakan data-data dan sumber-sumber yang ada dan merangkumnya kemudian menelaah secara lebih mendalam mengenai hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang imam.

1.4.3 Induksi-Deduksi

Dalam penelitian ini, penulis bertolak dari data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan kepustakaan dan merangkaikan data-data yang telah diperoleh demi mencapai sebuah tulisan yang mudah dipahami. Pemahaman ini menjadi acuan dasar bagi latar belakang seluruh data yang dirangkum oleh penulis berkenaan dengan kanon 1003 tentang

hak dan kewajiban dalam pelayanan pengurapan orang sakit hanya dapat dilakukan oleh imam.

1.4.4 Idealisme

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk memahami lebih mendalam tentang hak dan kewajiban Imam melayani pengurapan orang sakit menurut kanon 1003 Kitab Hukum Kanonik 1983, dengan tetap memelihara konsistensi serta keutuhan analisa untuk memperoleh suatu pemahaman yang benar.

1.4.5 Penelitian Kepustakaan

Dalam tulisan ini, penulis akan berusaha untuk mencari dan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan tema penulisan ini agar memperkaya serta mempertegas tulisan ini.

1.4.6 Holistik

Pemahaman akan topik ini dapat membantu penulis dalam kehidupan sebagai calon imam, agar dapat memahami dengan tepat akan pentingnya hak dan kewajiban Imam melayani pengurapan orang sakit terhadap umat.

1.4.7 Refleksi Pribadi

Di sini penulis juga berusaha untuk merefleksikan topik tentang hak dan kewajiban imam melayani pengurapan orang sakit menurut kanon 1003 Kitab Hukum Kanonik 1983 dan berusaha mengungkapkannya dengan bahasa sendiri.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab yaitu: **Bab Pertama Pendahuluan**. Pada bagian ini penulis membaginya lagi ke dalam beberapa bagian yakni; Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Pada bab kedua, unsur-unsur pokok kanon 1003. Pada bab ini penulis membaginya ke dalam beberapa bagian; Selayang Pandang Kitab Hukum Kanonik 1983, Kanon 1003 Kitab Hukum Kanonik 1983, beberapa Hal Praksis Pastoral Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Pada bab ketiga, tugas-tugas imam. Penulis lalu membaginya ke dalam beberapa bagian lagi yakni; Semangat Spiritualitas Imamat Seorang Imam, Spiritualitas Pusat Hidup Seorang Imam, Imamat Imam Melanjutkan Imamat Kristus, Orientasi Spiritualitas Imamat, Partisipasi Imam dalam Pelayanan.

Bab yang keempat, hak dan kewajiban imam melayani pengurapan orang sakit menurut kanon 1003 kitab hukum kanonik 1983. Pada bab ini penulis juga membaginya lagi ke dalam beberapa bagian yakni; Hak-Hak Yang Harus Diperhatikan Oleh Imam, Kewajiban-Kewajiban Yang Harus Diperhatikan Oleh Imam, Kebajikan Yang Ada Pada Imam Dalam Tugas Pelayanannya, Anugerah Rahmat dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Dimensi Kristologis Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Bab yang kelima, penutup. Di sini penulis membaginya dalam dua bagian yakni; kesimpulan dan usul saran.